

Analisis Harga Kakao Februari 2015

Dalam *chart* terpantau sepanjang Februari 2015, rerata pergerakan harga kakao terangkat tipis di bursa NYBoT dan juga pada penyerahan gudang di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Pada pekan pertama Senin (2/2), di BBJ harga berada pada level US\$ 2.290/ton menguat signifikan menjadi US\$ 2.427 per ton pada akhir pekan keempat Februari, Jumat (27/2). Sementara di NYBoT pada tanggal yang sama bergerak naik dari US\$ 2.672/ton menjadi US\$ 3.102/ton.

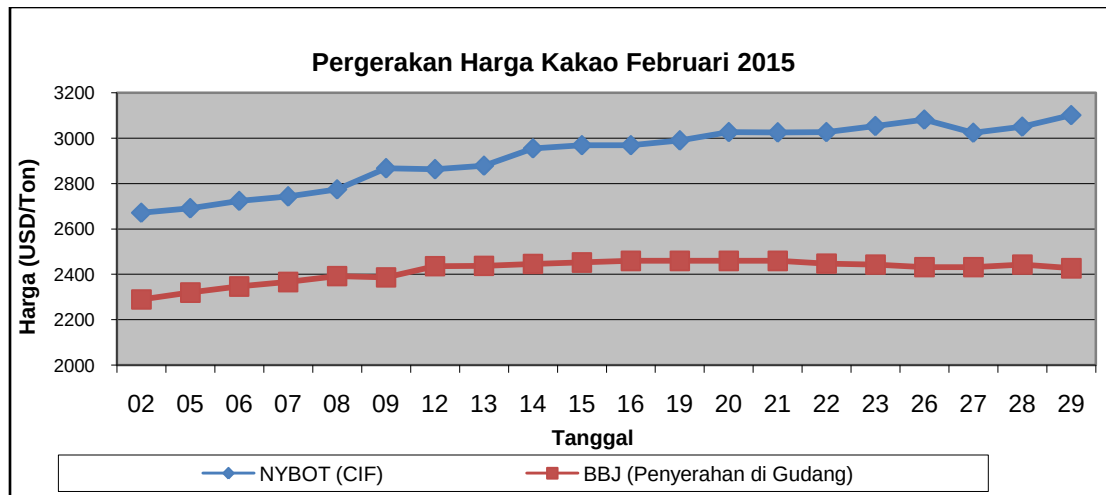
Selain itu, jika melihat perbandingan harga, rerata harga di bursa NYBoT berada pada US\$ 2.924,45 dan bursa BBJ berada pada US\$ 2.417,18 dengan volume transaksi di BBJ yang lebih rendah kisaran 2.850 di banding November sebesar 3.779 ton. Adapun korelasi harga BBJ dengan NYBoT berada pada kisaran 0,86 atau Korelasinya Sangat Kuat atau berada dalam zona $0,75 < 0,99$. Pergerakan harga antara NYBot dengan BBJ mengalami perbedaan pada saat pekan ketiga Februari, terutama pada kisaran hari Tahun Baru Imlek, di mana transaksi diliburkan.

Namun pada awal pekan pertama Februari, bursa komoditas USA tampaknya membukukan penurunan dan potensi trend bearish berlanjut. Melemahnya ekonomi global mengakibatkan turunnya konsumsi cokelat global. Merujuk data *Bloomberg*, data pengolahan kakao menjadi produk cokelat di Asia, Amerika Utara dan Eropa menunjukkan terjadinya penurunan pada kuartal keempat 2014.

Konsekuensinya, harga kakao sempat mencapai level paling tinggi dalam 3 tahun belakangan di bulan September 2014. Kenaikan terjadi setelah para pelaku pasar khawatir penyebaran kasus ebola di Afrika Barat akan menghambat produksi kakao. Akan tetapi kekhawatiran tersebut tampak tidak terbukti sehingga harga kakao turun dengan cepat. Dampaknya, harga telah mengalami penurunan lebih dari 21 persen sejak mencapai level tertinggi dalam 3 tahun tersebut.

Tekanan harga itu masih terasa hingga awal Februari 2015. Pada penutupan, Senin (2/2) di bursa NYBoT New York, untuk kontrak paling aktif melemah signifikan. Harga kakao berjangka kontrak Maret 2015 mengalami tekanan US\$ 21 atau setara dengan 0,78 persen dan ditutup pada posisi US\$ 672 per ton. Mengonfirmasi data *Bloomberg* (9/2), dilaporkan bahwa Ghana, produsen kakao terbesar kedua di dunia menghadapi kemungkinan gagal panen terburuk dalam lima tahun belakangan. Pantai Gading yang merupakan produsen kakao terbesar dunia akan mengalami penurunan panen sebesar 20 persen pada periode tanam April – September 2015, dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2014 lalu.

Dengan kondisi pasokan yang sedang tergerus tidak akan memberikan dorongan menguat yang solid akibat permintaan yang masih lesu para investor memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan aksi bargain hunting. Melemahnya ekonomi global mengakibatkan turunnya konsumsi cokelat global. Data pengolahan kakao menjadi produk cokelat di Asia, Amerika Utara, dan Eropa menunjukkan terjadinya penurunan pada kuartal keempat lalu.



Sementara itu, pada perdagangan jelang hari raya Imlek, Rabu (18/2), harga kakao di bursa komoditas New York, mengalami peningkatan lanjutan, sehingga menikmati reli panjang yang solid. Pada perdagangan Rabu pagi, harga kakao menggenapi kenaikan untuk sembilan sesi berturut-turut. Tampaknya, harga kakao menguat mantap setelah di awal Februari lalu terpukul mundur hingga mencapai posisi paling rendah dalam lebih dari satu tahun belakangan. Namun, laporan mengenai potensi penurunan produksi di Afrika Barat terutama dua negara penghasil kakao seperti Pantai Gading dan Ghana mengakibatkan kembalinya kekhawatiran mengenai pasokan. Alhasil, harga kakao bergerak naik dengan mantap untuk sembilan sesi.

Sehingga harga kakao berjangka kontrak penyerahan Mei 2015 mengalami peningkatan sebesar US\$ 11 atau 0,38 persen dan berakhir pada posisi US\$ 2.942 per ton. Harga kakao berjangka berpotensi untuk rehat sejenak dan mengalami koreksi karena saat ini kondisi kenaikan harga sudah jenuh.

Selanjutnya, pada perdagangan pekan keempat Februari 2015, terutama Kamis (26/2), harga kakao berjangka di bursa komoditas NYBoT ditutup dengan mengalami peningkatan lanjutan. Dukungan mantap dari sisi fundamental telah membuat rally harga kakao berlangsung dengan solid. Harga kakao menguat mantap setelah berkembang spekulasi yang menunjukkan bahwa pasokan kakao dari negara-negara produsen utama di Afrika Barat akan mengalami penurunan. Cuaca kering dengan angin yang kencang dikabarkan masih berlangsung di kawasan-kawasan penanaman kakao di Afrika Barat.

Negara-negara penghasil utama kakao di Afrika Barat seperti Pantai Gading dan Ghana diperkirakan akan mengalami penurunan produksi. Kekeringan parah dan angin panas Harmattan mengakibatkan kerusakan tanah dan tanaman. Sementara panen kakao di Nigeria terancam akibat kekeringan parah dan angin panas yang terjadi di kawasan penanaman kakao di negara tersebut. Dua panen kakao Nigeria termasuk tanaman utama mulai Oktober hingga Desember dan tanaman sampingan pada April hingga Juni diperkirakan hanya menghasilkan 66 ribu metric ton pada musim tanam 2013 – 2014 lalu.